

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Promosi kesehatan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan. Menurut WHO, promosi kesehatan memiliki peran penting dalam mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup (Suiraoaka et al., 2024). Dalam konteks stunting, promosi kesehatan menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya gizi, pola asuh, dan perilaku hidup sehat. Dengan lebih dari 149 juta anak di dunia yang mengalami stunting (UNICEF, 2023), intervensi berbasis promosi kesehatan dapat menjadi solusi kunci dalam menurunkan angka stunting secara global (Trinanda, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya. Kekurangan gizi ini biasanya dimulai sejak bayi masih dalam kandungan dan berlanjut pada masa awal kehidupan. Namun, gejala stunting umumnya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun (Hizriyani, 2021). Berdasarkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), stunting didefinisikan sebagai kondisi anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 standar deviasi (severely stunted). Anak yang tergolong stunting memiliki panjang atau tinggi badan di bawah standar antropometri yang ditetapkan. Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap kualitas manusia Indonesia, karena berdampak negatif pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta metabolisme tubuh (Hengky & Rusman, 2022). Dalam jangka panjang,

stunting dapat menurunkan kemampuan kognitif, prestasi belajar, imunitas tubuh, dan meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, stroke, hingga disabilitas di usia lanjut (Aurima et al., 2021).

Secara global, UNICEF melaporkan bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 45,4 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami gizi buruk. Anak-anak ini sebagian besar ditemukan di wilayah dengan konflik, tingkat kemiskinan tinggi, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi (Gobai & Pratama, 2024). Asia Selatan memiliki prevalensi balita gizi buruk tertinggi sebesar 14,7%, diikuti oleh Afrika Barat dan Tengah sebesar 7,2%. Menurut WHO, prevalensi gizi buruk yang melebihi 5% sudah dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. Sebagai perbandingan, prevalensi gizi buruk di Siulak Deras, Indonesia, tercatat sebesar 4,31%, mendekati ambang batas tersebut (Deyya & Angio, 2024).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia mencapai 7,7%, meningkat dari 7,1% pada tahun 2021. Provinsi Maluku mencatat prevalensi tertinggi sebesar 11,9%, diikuti oleh Papua Barat sebesar 11,8%. Sebaliknya, Bali memiliki prevalensi terendah sebesar 2,8%. Sulawesi Selatan berada di posisi kesepuluh dengan angka prevalensi stunting sebesar 27,2%. Di antara kabupaten/kota di provinsi ini, Kabupaten Maros menduduki peringkat kelima dengan 3.765 kasus stunting per Agustus 2023 (Gobai & Pratama, 2024). Dari jumlah tersebut, Kecamatan Marusu menjadi wilayah dengan angka stunting tertinggi, yakni 41 kasus. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maros mencatat bahwa di Kecamatan Marusu terdapat 22

posyandu dengan total 123 kader yang berkontribusi dalam pengukuran dan deteksi stunting (Setiyawati et al., 2024).

Di Indonesia, data SSGI (2022) mengungkapkan bahwa angka stunting nasional masih berada di angka 21,6%. Pemerintah telah memanfaatkan teknologi dalam program percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui aplikasi seperti e-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Aplikasi ini memungkinkan pengukuran status gizi anak secara digital dan mempermudah pemantauan data gizi di tingkat desa dan kelurahan (Fitrauni et al., 2022) .

Dimana Kabupaten Maros berada di urutan ke-5 dengan kasus stunting hingga pada akhir agustus sebanyak 3.765 orang terkena stunting dan angka kejadian stunting tertinggi di Kabupaten Maros terdapat di Kecamatan Marusu sebanyak 41 orang pada tahun 2023 (Nengsih, 2023). Dalam kegiatan pengukuran petugas kesehatan mendapat bantuan dari kader posyandu, di Kecamatan Marusu terdapat 22 posyandu dengan jumlah kader sebanyak 123 orang. (Dinas Kesehatan Kab.Maros)

Stunting di Kecamatan Marusu disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya edukasi gizi, keterbatasan akses terhadap sumber daya kesehatan, dan kurang optimalnya peran kader Posyandu dalam mendeteksi serta mencegah stunting. Kader sering kali mengalami kendala dalam memahami dan menyampaikan informasi gizi yang akurat kepada masyarakat. Selain itu, keterbatasan alat bantu yang inovatif juga menjadi hambatan utama. Tantangan yang dihadapi dalam mengatasi stunting di Indonesia adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai gizi dan pola asuh, serta keterbatasan kader

Posyandu dalam memberikan edukasi dan pendampingan yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya promosi kesehatan berbasis masyarakat yang didukung oleh teknologi untuk memperkuat peran kader Posyandu (Ubaidillah & Musthofa, 2024) .

Salah satu masalah utama yang muncul dalam konteks ini adalah rendahnya perubahan perilaku kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting. Kader seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami konsep gizi dan kesehatan, serta dalam mengedukasi masyarakat secara efektif (Idrus et al., 2025). Teknologi inovatif, seperti aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* (AICH), memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini dengan memberikan pelatihan yang adaptif, akses terhadap informasi yang relevan, dan alat bantu berbasis data untuk mendukung tugas kader Posyandu (Yusriani et al., 2024).

Penyebab utama dari rendahnya efektivitas kader Posyandu dalam mencegah stunting adalah minimnya pelatihan berkelanjutan dan kurangnya alat bantu yang mendukung (Ahri et al., 2022). Selain itu, banyak kader yang merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi karena keterbatasan pemahaman dan akses terhadap informasi terbaru. Faktor-faktor ini mempertegas perlunya intervensi teknologi yang mampu memberdayakan kader secara praktis dan efisien (Wulandari et al., 2024).

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti maka, oleh karena itu diperlukan pengembangan teknologi inovatif seperti aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* (AICH) (Yusriani, et.al. 2024). Aplikasi ini dirancang untuk memberikan panduan praktis kepada kader Posyandu, memperkuat pengetahuan mereka tentang pencegahan stunting, serta meningkatkan efektivitas promosi

kesehatan di masyarakat. Dengan dukungan teknologi berbasis teori *Health Belief Model* (HBM), penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis dalam pengembangan program pencegahan stunting yang lebih efektif (Bur et al., 2022).

Aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) telah digunakan di beberapa negara untuk mendukung promosi kesehatan ibu dan anak. Aplikasi ini mampu memberikan informasi gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memberikan pengingat jadwal imunisasi dan pemeriksaan kesehatan, serta menyediakan panduan pola asuh anak (Muntamah et al., 2025). Studi oleh WHO (2022) menunjukkan bahwa teknologi berbasis AI mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat hingga 35% dan mendorong perubahan perilaku positif yang signifikan dalam pencegahan stunting (Natanael et al., 2022).

Selain itu, pengembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence Creative Health* (AICH) dapat menjadi solusi inovatif dalam memberdayakan kader Posyandu (Kep & An, 2024). AICH dirancang untuk membantu kader dalam mendeteksi risiko stunting secara dini, memberikan pelatihan berbasis teori kesehatan seperti *Health Belief Model* (HBM), dan menyampaikan informasi edukatif yang mudah dipahami oleh masyarakat. Implementasi teknologi ini berpotensi meningkatkan efektivitas promosi kesehatan dan mempercepat penurunan angka stunting, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya kesehatan (Yusriani, et.al. 2024).

Aplikasi AICH (*Artificial Intelligence Creative Health*) adalah inovasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dirancang untuk mendukung promosi kesehatan dan pengelolaan perilaku kesehatan masyarakat (Nirsal et al.,

2024). Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat, termasuk kader posyandu, dalam menjalankan program kesehatan.

AICH merupakan aplikasi yang memanfaatkan teknologi AI untuk memberikan edukasi kesehatan secara personal, memantau indikator kesehatan, dan memberikan rekomendasi berbasis data kepada penggunanya (Wibowo et al., 2024). Tujuannya adalah yakni membantu kader posyandu dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efisien, memberikan informasi kesehatan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencegah masalah kesehatan, termasuk stunting (Basri & Sididi, 2021).

Pemilihan judul dan lokasi penelitian ini didasarkan pada relevansi permasalahan yang dihadapi Kecamatan Marusu, yang memiliki prevalensi stunting tinggi dan tantangan dalam pemberdayaan kader Posyandu. Dengan lokasi penelitian yang strategis, hasil yang diperoleh diharapkan tidak hanya memberikan dampak lokal tetapi juga menjadi referensi bagi wilayah lain dalam menerapkan pendekatan serupa untuk menurunkan angka stunting. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah stunting yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Perilaku Kader Posyandu dalam menggunakan Aplikasi *Artificial Intelligence creative Health* (AICH) sebagai Upaya

Pencegahan Stunting Berbasis Teori *Health Belief Model* (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Marusu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* (AICH) terhadap perilaku kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting berbasis Teori *Health Belief Model* (HBM) di wilayah kerja Puskesmas Marusu”.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk memperoleh gambaran *perceived susceptibility* (persepsi risiko) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- b) Untuk memperoleh gambaran *perceived severity* (persepsi dampak) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- c) Untuk memperoleh gambaran *perceived benefits* (persepsi manfaat) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- d) Untuk memperoleh gambaran *perceived barriers* (persepsi hambatan) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative*

Health sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.

- e) Untuk memperoleh gambaran *cues to action* (faktor yang memotivasi) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- f) Untuk memperoleh gambaran *self-efficacy* (kepercayaan diri) kader posyandu dalam penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence Creative Health* sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mampu menambah wawasan dalam mengkaji media promosi kesehatan dengan memanfaatkan teknologi melalui penggunaan aplikasi *artificial intelligence creative health* (AICH) dalam upaya mengurangi kejadian stunting serta berkesempatan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh studi di Program Studi Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Universitas Muslim Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai sarana pembelajaran guna pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan

masyarakat mengenai aplikasi *artificial intelligence creative health* (AICH) untuk peningkatan pengetahuan kader posyandu terhadap penurunan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

- 1) Dapat dijadikan sebagai informasi kepada masyarakat khususnya kader, tentang pentingnya peran kader dalam program posyandu untuk pencegahan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- 2) Dapat menjadi motivasi kepada kader posyandu agar mempunyai Kesadaran untuk melakukan upaya kesehatan pencegahan stunting sehingga menurunkan angka stunting khususnya di wilayah kerja Puskesmas Marusu.

b. Bagi Petugas Kesehatan

- 1) Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan bayi dan balita dalam hal pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Marusu.
- 2) Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi bidan dalam memberikan konseling tentang pentingnya peran kader yang selama menjalankan tugas di posyandu sehingga optimalisasi posyandu dalam pencegahan stunting menjadi lebih baik.

